

## **Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun**

**Mohamad Apendi<sup>1</sup>, Halda Maharin<sup>2</sup>, Sri Karina Sutarno<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> SLB-B Beringin Bhakti, Cirebon

<sup>23</sup> Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Correspondent Email: [apendipendi1973@gmail.com](mailto:apendipendi1973@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Keterampilan sosial erat kaitannya dengan kompetensi sosial yang diperlukan untuk berinteraksi langsung dengan orang lain. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu melalui permainan tradisional gobak sodor di SLB-B Beringin Bhakti. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Informan atau subjek penelitian ini yaitu 10 anak tunarungu. Berdasarkan perubahan perilaku yang terlihat, permainan tradisional gobak sodor berdampak pada peningkatan keterampilan sosial anak tunarungu di SLB B Beringin Bhakti yang ditandai dengan terlihat adanya kerja sama, aktif berpartisipasi, dan beradaptasi dengan rasa empati, simpati, dan disiplin, melatih sikap mandiri, bertanggung jawab, dapat mengambil keputusannya sendiri, bekerja sama dengan saling membantu antar sesama, jujur, sikap kontrol diri, patuh terhadap aturan, ketetapan saat bertindak dan berpikir, berani dan bertindak sopan.

**Kata Kunci:** Anak Tunarungu; Keterampilan Sosial; Permainan Tradisional.

---

### **PENDAHULUAN**

Keterampilan sosial atau dikenal juga dengan keterampilan interpersonal adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan sosial melibatkan pemahaman, responsif, dan adaptif terhadap berbagai norma sosial, aturan perilaku, dan situasi interpersonal. Menurut Simbolon (2018), keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lain dalam suatu lingkungan sosial dengan cara yang khusus yang dianggap layak dan bermanfaat secara sosial bagi mereka. Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang melibatkan perilaku yang bisa dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dengan konsekuensi bahwa perilaku yang tidak dianggap baik dapat mengakibatkan tindakan peneguran atau hukuman dari lingkungan tersebut. Menurut Angraini (dalam Maulana & Tarjiah Indina, 2018), keterampilan sosial mendorong siswa untuk menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mengungkapkan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, serta mencari solusi yang sehat.

Dimilikinya keterampilan sosial membantu siswa agar terhindar dari pelarian dalam tindakan yang dapat merugikan baik diri mereka sendiri maupun orang lain. Keterampilan sosial penting bagi siswa karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, serta mengatasi konflik dengan cara yang membangun hubungan yang sehat. Keterampilan sosial juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional di masa depan.

Anak tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang mengalami kehilangan atau cacat pada pendengarannya sejak lahir atau pada masa perkembangan awal mereka. Kondisi ini juga dapat disebut sebagai tunarungu kongenital atau gangguan pendengaran bawaan. Menurut Rahmah (2018), anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan pendengarannya, yang mengakibatkan mereka tidak dapat mendengar suara dengan baik atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Meskipun jumlahnya sangat terbatas, masih terdapat tingkat pendengaran yang tersisa dan dapat dioptimalkan pada anak-anak tunarungu. Masalah yang dihadapi anak tunarungu menjadi semakin rumit ketika mereka memasuki masa remaja.

Periode remaja adalah fase kritis dalam perkembangan individu menuju dewasa, yang seringkali dianggap sebagai masa yang penuh dengan tantangan karena terjadi banyak perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Selama masa remaja, individu memiliki tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan. Seluruh aspek perkembangan ini bertujuan untuk membantu mereka membentuk identitas diri mereka sendiri (Erikson dalam Agustin, 2019). Hambatan utama yang timbul pada anak tunarungu adalah keterlambatan dalam perkembangan berbicara dan bahasa, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Remaja yang mengalami hambatan dengar dan bicara memiliki risiko dalam masalah emosional, seperti kecemasan. Seringkali anak-anak yang lahir dengan kondisi ini memiliki kestabilan emosi yang rendah. Oleh karena itu, memiliki keterampilan sosial yang baik menjadi sangat penting bagi remaja tunarungu agar mereka dapat berpartisipasi dalam hubungan dengan lingkungan sosial mereka dan dapat mengurangi tingkat kecemasan sosial yang dialami.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Nasional, pada tahun 2007 tercatat ada 82.840.600 anak dengan kebutuhan khusus di antara total 231.294.200 anak di Indonesia (seperti dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010). Sementara itu, pada tahun 2010, perkiraan jumlah penyandang tunarungu adalah sekitar 1,25 persen dari seluruh populasi Indonesia, atau sekitar 2.962.500 individu. Hambatan-hambatan dalam keterampilan sosial pada anak tunarungu meliputi kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, kesulitan dalam memahami dan merespons isyarat non-verbal, serta tantangan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Selain itu, anak tunarungu juga mungkin mengalami kendala dalam memahami norma-norma sosial dan aturan-aturan dalam interaksi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Rahmah (2018) yang menjelaskan bahwa anak tunarungu mengalami kendala dalam kemampuan pendengaran mereka dan individu tunarungu sering kali menghadapi kesulitan dalam berbicara, sehingga sering disebut sebagai tunawicara. Mereka berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat, yang memiliki alfabet jari yang telah diakui secara

internasional. Namun, penting untuk diingat bahwa bahasa isyarat berbeda di setiap negara. Saat ini, di beberapa sekolah, sedang ada upaya pengembangan pendekatan komunikasi total, yang mencakup penggunaan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi.

Jika keterampilan sosial anak tunarungu dibiarkan tanpa pengembangan dan perhatian yang memadai, dampaknya bisa sangat signifikan dan berpotensi menghambat perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada aspek sosial, emosional, maupun akademis. Secara sosial, anak tunarungu yang memiliki keterampilan sosial yang terbatas mungkin mengalami isolasi sosial, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Di sisi emosional, kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan masalah emosi seperti kecemasan, frustrasi, dan depresi. Anak tunarungu merasa tidak percaya diri atau merasa tidak diterima oleh lingkungan sosial mereka, yang dapat merusak harga diri dan kesejahteraan mental mereka. Selanjutnya, dalam konteks akademik, keterampilan sosial yang terbatas dapat menghambat kemampuan anak tunarungu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif, berdiskusi dengan guru dan teman sekelas, serta memanfaatkan pengalaman sosial dalam proses pendidikan. Ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka dan peluang mereka untuk mengembangkan potensi penuh mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang tepat dalam pengembangan keterampilan sosial bagi individu tunarungu. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan ini dan membangun keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan akademik.

Ada cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu salah satunya yaitu melalui permainan tradisional. Permainan tradisional adalah jenis permainan yang telah ada dan dimainkan oleh berbagai generasi dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu selama bertahun-tahun atau bahkan berabad-abad. Permainan ini sering kali diwariskan secara lisan atau melalui praktik turun-temurun. Permainan tradisional mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya dari komunitas yang memainkannya. Permainan tradisional dapat melibatkan aktivitas fisik, keterampilan, strategi, atau bahkan cerita naratif, dan sering kali dimainkan dalam kelompok atau komunitas. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyana dan Lengkana (2019), permainan tradisional melambangkan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki berbagai pesan yang tersembunyi di dalamnya. Inti dari permainan anak adalah tetap berfokus pada kesenangan dan kegembiraan anak, karena tujuannya adalah untuk menjadi media hiburan. Kegiatan bermain ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan aspek psikologis anak, dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia dewasa. Istilah "permainan" mencakup berbagai jenis aktivitas dan perilaku yang sesuai dengan usia anak, dan mungkin berperan sebagai alat bantu dalam proses perkembangan mereka. Dengan demikian, permainan tradisional bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial karena kegiatannya bisa dilakukan bersama-sama atau berkelompok.

Penelitian ini akan berfokus kepada permainan tradisional gobak sodor. Menurut Brata Susena, dkk. (2021), gobak sodor sebagai permainan tradisional, sering dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus pada peserta didik. Dengan kata lain, unsur fisik yang terlibat dalam permainan ini memberikan manfaat

yang signifikan bagi perkembangan fisik anak. Menurut Dini (2021), permainan gobak sodor termasuk dalam kategori permainan tradisional, yang merupakan kegiatan bermain yang berkembang di suatu daerah tertentu dan kaya akan nilai-nilai budaya serta tata nilai kehidupan masyarakat. Permainan ini diajarkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui permainan tradisional ini, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka, memperoleh pengalaman yang memiliki nilai dan makna, membina hubungan dengan teman sebaya, meningkatkan keterampilan sosial, serta menyalurkan perasaan yang tertekan, semuanya sambil tetap melestarikan dan mencintai warisan budaya bangsa.

Manfaat dari permainan gobak sodor salah satunya yaitu meningkatkan keterampilan anak. Hal ini selaras dengan pendapat Wicaksono dkk. (2021) bahwa memberikan permainan gobak sodor kepada anak memiliki peran penting dalam pengembangan komponen fisik atletik. Ini dikarenakan, selain taktik, permainan ini melibatkan aktivitas fisik yang cukup intensif. Kecepatan reaksi menjadi kunci untuk berlari dengan cepat saat melihat peluang penjagaan yang lemah. Kemampuan untuk berhenti dengan cepat juga sangat penting, mengingat lintasan yang terbatas dan adanya penjagaan oleh tim lawan di setiap sel atau kotak lapangan. Keterampilan berhenti dengan cepat tanpa kehilangan keseimbangan menjadi tuntutan esensial dalam dinamika permainan gobak sodor. Menurut Kaswati & Windarsih (2021) gobak sodor tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak melalui gerakan dasar seperti berlari dan melompat, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan kecerdasan sosial anak. Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan respons terhadap permainan dapat bervariasi. Oleh karena itu, pendekatan individual dan sensitif terhadap kebutuhan anak tunarungu sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial mereka melalui permainan tradisional seperti gobak sodor.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bisa dikatakan sebagai metode ilmiah yang sering digunakan oleh beberapa peneliti yang melakukan penelitian dalam bidang sosial termasuk juga bidang pendidikan. Dasar dari penelitian dengan metode kualitatif ini adalah dengan mengamati individu dalam lingkungan hidupnya yang berinteraksi langsung dengan mereka, peneliti berusaha untuk memahami bahasa dan semua penyampaian yang disampaikan oleh objek mengenai dunia sekitarnya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan deskriptif. Menurut Rusandi & Muhammad Rusli (2021), penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif melibatkan peneliti dalam menginvestigasi berbagai kejadian dan fenomena dalam kehidupan individu atau kelompok individu, dimana mereka diminta untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Peneliti kemudian menggambarkan ulang informasi ini dalam bentuk narasi deskriptif yang mengikuti urutan kronologis. Salah satu ciri khas dari penelitian deskriptif adalah pengumpulan data yang didasarkan pada kata-kata dan gambar, bukan angka-angka.

Perolehan informasi data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Dalam penelitian kali ini, peneliti

menggunakan sumber informasi atau subjek penelitian yaitu 10 anak tunarungu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data primer dengan melakukan observasi pada anak tunarungu dan wawancara dengan guru. Sedangkan data sekunder diperoleh data dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).

Teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian keterampilan sosial anak tunarungu melalui media permainan tradisional. Dalam observasi ini peneliti akan mengobservasi beberapa hal diantaranya adalah 1) gambaran kondisi anak tunarungu; 2) gambaran anak tunarungu saat melakukan permainan tradisional; 3) upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunarungu; 4) bentuk dukungan guru dan keluarga yang diberikan terhadap anak tunarungu dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Setelah data yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, gambar, foto, catatan harian dari subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Di dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis data hanya dapat dilakukan oleh peneliti sendiri, tidak boleh diwakilkan oleh orang lain seperti melalui jasa orang lain, teman atau pembimbing. Hal ini dikarenakan peneliti ini merupakan kunci utama dan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang semua masalah yang diteliti. Proses analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan sosial ialah suatu hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menentukan hubungan baik dengan meliputi keterampilan komunikasi dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keterampilan sosial dapat dibentuk melalui proses belajar, dengan proses yang dilakukan yaitu dengan berinteraksi langsung saat berkomunikasi dengan teman, orang tua, maupun lingkungan sekitar (Osland dalam Perdani, 2013). Namun Menurut Mazurik, dkk (dalam Suharmuni dkk, 2017) mengemukakan bahwa keterampilan sosial merupakan bagian dari hubungan dengan lingkungan sosial saat beradaptasi langsung dengan sikap dan perilaku keseharian yang dimilikinya (bentuk empati, simpati, disiplin dalam peraturan dan norma), seperti saat di lingkungan luar dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan, berkomunikasi, keterlibatan dalam suatu kelompok, dan dapat mengatasi masalah.

Menurut Walker dan Mc. Connell (dalam Suharmuni dkk, 2017) bahwa keterampilan sosial memiliki tiga indikator. Pertama, perilaku sosial dasar pendukung saat berinteraksi langsung dengan komunikasi secara kontak langsung, komunikasi, memiliki rasa empati dan simpati, kompromi dan kerjasama, merespon gangguan dan masalah dengan dorongan berperilaku agresif. Kedua, berinteraksi diluar dengan penerimaan lingkungan seperti teman, beradaptasi dengan lingkungan baru, inisiatif dan memiliki sikap positif. Ketiga, perilaku dengan penyesuaian diri terhadap aktivitas dan dapat mengatur waktu, kemampuan terdapat ketertarikan yang diminati.

Menurut Perdani (2013) aspek-aspek yang dimiliki pada keterampilan sosial yaitu aspek komunikasi dengan menyampaikan ide, aspek berbagi, aspek kerjasama dengan keterampilan hidup bersama dan bekerja sama dengan kemampuan yang dapat menetapkan

diri dalam lingkungan sosialnya dan dapat menghargai orang lain, keterampilan saat mengontrol diri dan mengontrol di luar (sosial), dan keterampilan untuk saling bertukar pengalaman dan juga pikiran dengan orang lain, aspek berpartisipasi dan aspek adaptasi.

Keterampilan sosial erat kaitannya dengan kompetensi sosial dengan hubungan untuk berinteraksi langsung dengan orang lain melalui bahasa dan komunikasi saat berinteraksi, namun komunikasi pada anak tunarungu memiliki hambatan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi langsung di lingkungan sosial. Komunikasi dan interaksi sosial sangat berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki anak tunarungu, karena semakin baik bahasa dan komunikasi yang dimiliki dapat memudahkan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial. Untuk itu, keterampilan sosial pada anak tunarungu dapat ditingkatkan lagi, karena memudahkan anak tunarungu berkembang (Rini, 2014).

Pada perkembangan keterampilan sosial anak tunarungu harus memiliki strategi dan cara tersendiri untuk membentuk keterampilannya tersebut, karena jika dalam proses pembentukan keterampilan sosial dengan metode pembelajaran di dalam kelas ini dapat membuat anak tunarungu merasa tidak nyaman, pembelajaran yang tidak tertarik pada anak tunarungu dapat menghambat proses pembentukan keterampilan sosialnya. Sehingga untuk membentuk keterampilan sosial anak tunarungu dalam meningkatkan komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan, teknik yang dapat melibatkan pembentukan keterampilan sosial anak tunarungu yaitu dengan menggunakan permainan tradisional (Perdani, 2013).

Kemampuan sosial dapat dibentuk dengan metode bermain, salah satunya yaitu bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional yang dapat dilakukan anak tunarungu di SLB B Beringin Bhakti berupa permainan gobak sodor yang proses permainannya dilakukan oleh 2 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam satu tim. Proses permainan gobak sodor dilakukan oleh setiap kelompok dengan membuat penjagaan berlapis, dengan cara berbaris ke belakang sambil merentangkan tangan. Hal tersebut bertujuan agar tidak dapat dilalui oleh lawan dan satu orang penjaga bertugas dibagian garis tengah yang bergerak tegak lurus dari penjaga lainnya. Proses permainan tradisional gobak sodor pada anak tunarungu dilakukan dengan mengandalkan bahasa isyarat ataupun gerakan-gerakan yang mempermudah dalam melakukan permainan.

Dampak permainan tradisional gobak sodor pada anak tunarungu dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dilihat dari keterampilan komunikasi melalui bahasa isyarat. Keterampilan sosial muncul ketika anak-anak tunarungu berinteraksi melalui bahasa isyarat, permainan gobak sodor melibatkan interaksi verbal dan non-verbal antara anak-anak. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Meskipun anak-anak tunarungu mungkin mengalami hambatan dalam berbicara, permainan ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi melalui gerakan tubuh, mimik wajah, dan ekspresi lainnya. Permainan ini dapat membantu merangsang pengembangan bahasa dan kosakata pada anak-anak tunarungu. Melalui pengulangan istilah-istilah dan instruksi permainan, mereka dapat memperluas pemahaman mereka terhadap kata-kata baru dan cara-cara menggunakan bahasa.

Selain itu permainan gobak sodor juga dapat meningkatkan kerjasama satu sama lain. Hal ini terlihat ketika permainan kelompok seperti gobak sodor mempromosikan kerjasama dan interaksi sosial. Anak-anak dapat belajar bekerja sama, berbagi, dan saling mendukung satu sama lain dalam konteks permainan. Gobak sodor seperti permainan lainnya,

memerlukan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan permainan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan anak-anak tunarungu dalam merencanakan dan melaksanakan strategi untuk mencapai tujuan bersama. Pada permainan gobak sodor perkembangan emosi anak tunarungu secara tidak langsung dapat melatih kesabaran dalam pengendalian dirinya serta dapat mengontrol emosi dalam diri anak tunarungu.

Dapat diketahui bahwa anak tunarungu merupakan anak yang berkebutuhan khusus dan harus didampingi oleh beberapa pihak. Menurut Solikhatun (2013), tunarungu adalah mereka yang memiliki pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Anak tunarungu memiliki istilah yang majemuk yaitu pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Istilah tunarungu (*hearing impairment*) menunjuk pada semua gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat/derajat ketunanunguan. Secara umum tunarungu terdiri atas dua tingkatan kemampuan mendengar, yaitu tuli (*the deaf*), yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB, dan kurang dengar (*hard of hearing*), yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20-90 dB.

Anak tunarungu membutuhkan interaksi sosial pula. Hal ini selaras dengan pendapat Rini (2014), keterampilan sosial anak tunarungu yang dikembangkan dalam permainan tradisional diantaranya bekerjasama dalam kelompok, mengendalikan emosi, menunjukkan tanggungjawab sosial, dan berinteraksi dalam masyarakat. Dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam bentuk empati perlu dilakukan karena memikirkan sikap penuh pengertian, empati dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam menyesuaikan diri atau menempatkan diri di lingkungan sosial dan mampu berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Keterampilan sosial atau juga sering disebut kecakapan sosial yang merupakan salah satu bagian dari kecakapan hidup. Menurut Sari (2017) permainan gobak sodor merupakan permainan yang didalamnya memiliki pertemuan antar individu dan kelompok, sehingga terjadi hubungan saling mempengaruhi yang dimana interaksi sosial yang di diamati yaitu tingkah laku, komunikasi, sikap, kelompok, dan norma sosialnya. Namun beberapa gambaran nilai yang terkandung dalam permainan tradisional gobak sodor ialah nilai kejujuran, kegembiraan, sportivitas, kekompakan, kerjasama, perjuangan hidup, kelincahan, sosial skill, pengaturan strategi, kesehatan, spiritualisme, kepemimpinan, dan nilai-nilai yang tertanam dalam permainan gobak sodor inilah yang mempengaruhi kompetensi sosial (Juniarti, 2021).

Dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunarungu, dukungan dari guru dan keluarga memainkan peran krusial. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana anak tunarungu merasa diterima dan didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial. Guru dapat memberikan dukungan dengan menyediakan sumber daya dan teknologi pendukung, serta memfasilitasi aktivitas yang mempromosikan komunikasi efektif, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif. Selain itu, keluarga juga memiliki dampak besar dalam pengembangan keterampilan sosial anak tunarungu. Keluarga dapat menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak melalui penggunaan bahasa isyarat atau metode komunikasi non-verbal lainnya. Dukungan emosional dan motivasi dari keluarga

juga membantu meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Guru dan keluarga dapat bekerja sama untuk menyusun rencana pembelajaran khusus yang mempertimbangkan kebutuhan unik anak tunarungu dalam aspek sosial. Kolaborasi ini melibatkan penyusunan strategi komunikasi yang efektif, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah dan di luar sekolah, serta memberikan dukungan khusus sesuai perkembangan masing-masing anak. Dengan adanya dukungan ini, anak tunarungu dapat merasakan lingkungan yang inklusif dan meraih potensinya dalam membangun keterampilan sosial yang kuat.

Meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunarungu memerlukan pendekatan yang holistik dan beragam. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini melibatkan kolaborasi antara guru, keluarga, dan ahli terkait. Pertama, penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah, di mana anak tunarungu merasa diterima dan didukung. Guru dapat melakukan pelatihan tambahan untuk memahami kebutuhan khusus anak tunarungu dalam hal keterampilan sosial dan mengintegrasikan metode komunikasi yang sesuai, seperti bahasa isyarat. Selanjutnya, kerja sama erat antara guru dan keluarga sangat penting. Komunikasi terbuka antara kedua belah pihak dapat membantu dalam menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Keluarga dapat melibatkan anak tunarungu dalam kegiatan sosial di luar sekolah, seperti pertemuan keluarga, kegiatan keagamaan, atau komunitas lokal. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya di berbagai konteks.

Ahli terkait, seperti terapis wicara atau konselor, juga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu anak tunarungu mengatasi tantangan komunikasi dan membangun keterampilan sosial. Terapi kelompok juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk berlatih interaksi sosial dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung. Penggunaan teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif. Aplikasi dan perangkat lunak khusus dapat membantu anak tunarungu berlatih keterampilan sosial mereka melalui permainan edukatif, simulasi situasi sosial, dan latihan interaktif. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, anak tunarungu dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dengan lebih efektif, merasa diterima di lingkungan sekitarnya, dan mempersiapkan diri untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan.

Bermain merupakan salah satu sebuah kreativitas yang dapat menarik daya tarik anak dalam permainan tradisional, anak dapat berkembang secara optimal dengan perasaan yang menyenangkan serta memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, berimajinasi dan bereskreasi. Dengan melakukan permainan tradisional gobak sodor ini sebagai bentuk permainan yang secara individu maupun berkelompok, dengan tradisi permainan yang turun temurun dan memiliki banyak variasi yang dilakukan (Revilla Malik et al., 2022). Dalam bermain dapat memberikan perkembangan dan kebebasan untuk mengeksplor, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu. Karena permainan tradisional menurut Sukirman (dalam Perdani, 2013) merupakan sikap dalam melatih kemandirian, berani dalam menambil keputusan, bertanggung jawab, kekompakan dalam bekerja sama, saling membantu dan menolong satu sama lain, dan patuh pada aturan. Pada permainan tradisional dalam pembentukan keterampilan sosial, meliputi beberapa paproses diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor penghambat dan pendukungnya.



Menurut Danandjaya (Perdani, 2013) permainan tradisional sering disebut dengan permainan rakyat yang dimana tumbuh dan berkembang pada masa lalu dan berkembang di daerah pedesaan. Permainan tradisional selalu memberikan perhatian yang menarik, menghibur sesuai kondisi yang ada dengan keterampilan sosialnya pada permainan tradisional ini dapat melatih sikap mandiri/ kelompok, penuh tanggung jawab, berani mengambil keputusan, jujur, kerjasama antar kelompok, saling membantu satu sama lain dan menjaga, patuh terhadap peraturan dan bertindak sopan. Ini menunjukkan sikap pada keterampilan sosial yang dimiliki saat melakukan permainan tradisional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial diperlukan oleh setiap individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain termasuk anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran, yang biasanya diikuti pula dengan hambatan berbicara (tunawicara). Akan tetapi, meskipun mengalami hambatan dalam mendengar dan berbicara, keterampilan sosial perlu dimiliki oleh anak tunarungu untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Oleh karena itu, guru-guru di SLB B Beringin Bhakti menerapkan permainan tradisional gobak sodor untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunarungu. Melalui permainan tradisional gobak sodor, anak tunarungu mengembangkan kemampuan berkomunikasi meskipun menggunakan bahasa isyarat, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi dengan rasa empati, simpati, dan disiplin dalam memecahkan suatu masalah. Dengan permainan tradisional anak tunarungu pun dapat melatih sikap mandiri, bertanggung jawab, dapat mengambil keputusannya sendiri, bekerja sama dengan saling membantu antar sesama, jujur, sikap kontrol diri, patuh terhadap aturan, ketetapan saat bertindak dan berpikir, berani dan bertindak sopan.

## REFERENSI

- Agustin, A. (2019). Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Psikologi*, 17, 9–13.
- Brata Susena, Y., Ari Santoso, D., & Setyaningsih, P. (2021). Ethnosport Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(2), 450–462. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkr/article/view/1185>
- Dini, A. U. (2021). PENDAHULUAN Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek seni, aspek bahasa, motorik, nilai moral agama,. 17(1), 1–16.
- Kaswati, E., & Windarsih, C. A. (2021). Penerapan Permainan Tradisional Gobak Sodor Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Kelompok B. *CERIA (Cerdas Energik*, 4(5), 531–538. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/7964>
- Maulana, Y., & Tarjiah Indina, S. O. (2018). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 124–132.

- Perdani, P. A. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 Edisi 2.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Revilla Malik, L., Saugi, W., Montika, R., & Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U. (2022). Implementasi Permainan Tradisional dalam Menstimulus Kemampuan Sosial. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(2), 71–78. <http://www.academia.edu/6245754/Permainan-Tradisional-Sebagai-Wahana-Pendidikan-Karakter-yang>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40–52. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 65–72.
- Wicaksono, D., Siswantoyo, S., Primasoni, N., & Fauzi, F. (2021). Gobak sodor: permainan tradisional untuk meningkatkan kecepatan reaksi dan keseimbangan anak usia 12-14 tahun. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(1), 71–77. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i1.37455>
- Tin Suharmini, Purwandari, Aini Mahabbati, dan Heri Purwanto. (2018). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Divercty Awarness. *Junal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 2017
- Juniarti. N. P. S. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Siswa. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. Lampung
- Rini, H. P. (2014). Peningkatan Ketrampilan Sosial Anak Tunarungu Kelas VI SDLB Melalui Permainan Tradisional Pasaran Di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel. Skripsi: Universitas Negri Yogyakarta. Yogyakarta